

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengangguran menjadi salah satu faktor merosotnya perekonomian bangsa Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran. Akibat tingginya angka pengangguran berdampak langsung kepada daya beli masyarakat. Lebih dari itu, pengangguran mengakibatkan masyarakat dalam tekanan ekonomi pada saat harga kebutuhan pokok melambung tinggi. Bahkan, tingginya angka pengangguran bisa menyebabkan krisis sosial, berupa kerusuhan dan meningkatnya angka kriminalitas. Di samping itu, tekanan ekonomi akan mempengaruhi aspek psikologis masyarakat, yang mudah terpicu menjadi tindakan anarkisme.

Jelaslah bahwa upaya memulihkan perekonomian Indonesia pasca krisis tampaknya tidak akan mempan hanya dengan sekadar mendongkrak rupiah atau melunasi hutang. Generasi mendatang akan lebih berat menghadapi masalah dunia yang makin kompleks dan penuh persaingan. Dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, wirausaha mempunyai peranan penting. PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) dalam Buchari Alma (2009:4) menyatakan bahwa: “Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya”. Pengembangan sistem ekonomi yang memberi peluang bagi usaha-usaha kecil untuk berkiprah dalam perekonomian berbasis wirausaha, yang selanjutnya akan mendorong munculnya usaha-usaha baru.

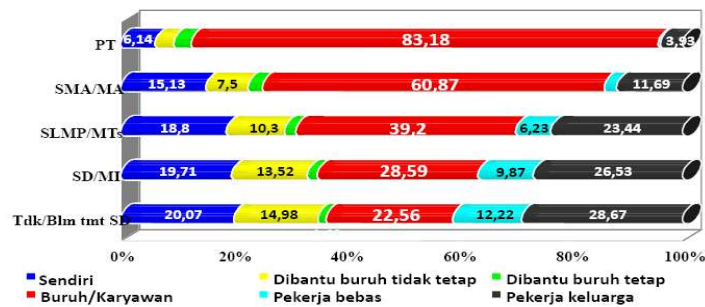
Dengan demikian, pelaku-pelaku lokal mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Para wirausaha ini biasanya memulai usahanya secara mandiri dengan modal pribadi atau modal bersama. Kemandirian ini merupakan modal awal terciptanya ekonomi perusahaan yang sehat. Usaha mereka umumnya berskala kecil, tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penyebarannya ke desa-desa ikut mendorong pemerataan kesempatan kerja.

**TABEL 1.1**  
**JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT PENDIDIKAN**  
**TAHUN 2008 S.D TAHUN 2010**

<b>Pendidikan</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
< SD	2.744.943	2.169.572	2.128.695
SMP	2.166.619	1.770.832	1.657.452
SMTA	3.369.959	3.879.471	3.4481.137
Diploma/Akademi	519.867	441.100	538.186
Universitas	626.202	701.651	820.020
<b>Jumlah</b>	<b>9.427.590</b>	<b>8.962.617</b>	<b>8.592.490</b>

Sumber: Depnakertrans ([www.nakertrans.go.id](http://www.nakertrans.go.id), 10 Pebruari 2010)

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus di lakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Salah satu upaya pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi bangsa yaitu melalui pendidikan kejuruan.



Sumber: modifikasi dari [www.kopertis5.org](http://www.kopertis5.org)

**GAMBAR 1.1**  
**KEMANDIRIAN WIRAUSAHA**  
**MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

Berdasarkan Gambar 1.1, semakin tinggi pendidikan seseorang di Indonesia justru semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Dilihat dari tingkat pendidikan, orang yang berpendidikan SMA/SMK yang menjalankan wirausaha hanyalah 15,13%, berbeda jauh dengan yang bekerja sebagai buruh/ karyawan sebesar 60,87%.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sikap, motivasi dan perilaku siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan berada pada kategori rendah dalam menghadapi dunia kewirausahaan. Masalah sikap, motivasi dan perilaku tersebut merupakan sikap, motivasi dan perilaku yang lemah seperti kurang percaya diri, tidak terdorong untuk usaha mandiri, takut menghadapi resiko, rasa rendah diri, dan sebagainya sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang.

Buchari Alma (2009:2-3) menyebutkan

bahwa banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat, sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat pekerjaan rendah, sehingga mereka tidak tertarik.

Para orang tua mengarahkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri. Landasan filosofis inilah yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis

Padahal dengan sikap, motivasi dan sikap kewirausahaan yang tinggi, diharapkan para siswa lulusan SMK menjadi agen perubahan dalam mengatasi pengangguran. Buchari Alma (2009:1) mengemukakan bahwa wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal yang menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetensi untuk memasuki dunia usaha dan industri. Siswa lulusan SMK selain dipersiapkan untuk siap bekerja, juga dipersiapkan mampu untuk membuka usaha atau berwirausaha. Kemampuan untuk membuka usaha sendiri ditunjang atau didasari dari sikap kewirausahaan yang ada. Perlunya penerapan sikap kewirausahaan siswa merupakan program dari sekolah menengah kejuruan yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan ditingkatkan.

Pada kenyataannya, sekolah menengah kejuruan belum mampu untuk mewujudkan manusia yang berwirausaha dan menjawab tuntutan dan tantangan hidup yang semakin berat. Proses belajar mengajar di sekolah yang lebih banyak menentukan kualitas pelayanan di dalam usaha mendidik manusia-manusia berwirausaha ternyata belum banyak terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi penelusuran tamatan siswa SMKN se Kota Bandung pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**REKAPITULASI PENELUSURAN TAMATAN SISWA**  
**SMK N SE KOTA BANDUNG TAHUN 2009**

SEKOLAH	PROGRAM KEAHLIAN		MELANJUTKAN		BEKERJA		WIRUSAHA		LAIN-LAIN	
	Jurusan	Jml	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
SMK N 1	Keuangan	109	7	6,42	34	31,19	0	0,00	5	4,59
	Perkantoran	114	9	7,89	29	25,44	0	0,00	7	6,14
	Pemasaran	77	6	7,79	15	19,48	1	1,30	8	10,39
	UPW	37	4	10,81	23	62,16	0	0,00	5	13,51
<b>Jumlah</b>		<b>337</b>	<b>26</b>	<b>7,72</b>	<b>101</b>	<b>29,97</b>	<b>1</b>	<b>0,30</b>	<b>25</b>	<b>7,42</b>
SMK N 3	Keuangan	151	21	13,91	54	35,76	4	2,64	72	47,68
	Perkantoran	148	11	7,43	61	41,27	1	0,67	75	50,67
	Pemasaran	115	7	6,08	42	36,52	3	2,61	63	54,78
<b>Jumlah</b>		<b>414</b>	<b>39</b>	<b>9,42</b>	<b>157</b>	<b>37,92</b>	<b>8</b>	<b>1,93</b>	<b>210</b>	<b>50,72</b>
SMK N 11	Keuangan	129	0	0,00	49	37,98	3	2,32	57	44,18
	Perkantoran	79	20	25,32	34	43,04	3	3,79	42	53,16
	Pemasaran	112	8	7,14	36	32,14	3	2,67	65	58,03
<b>Jumlah</b>		<b>320</b>	<b>28</b>	<b>8,75</b>	<b>119</b>	<b>37,18</b>	<b>9</b>	<b>2,81</b>	<b>210</b>	<b>65,62</b>

Sumber: BK SMK N 1,3,11 (maret 2010)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tamatan siswa SMK Negeri se kota Bandung, mereka masih cenderung memilih bekerja sebesar 37,18% dibandingkan berwirausaha sebesar 2,81%. Hal ini sesuai dengan perbandingan antara tamatan yang bekerja dan berwirausaha. Menurut survei yang dilakukan pada 30 orang siswa SMK Negeri kota Bandung pada bulan mei 2010, bahwa sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK masih rendah.

Melihat hasil di atas menunjukkan bahwa tamatan SMK Negeri se kota Bandung lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan memilih untuk berwirausaha. Banyak siswa lulusan SMK berpikir lebih baik bekerja dibandingkan dengan kuliah atau berwirausaha, dikarenakan rendahnya lulusan yang memilih berwirausaha sehingga menghasilkan rendahnya sikap kewirausahaan.

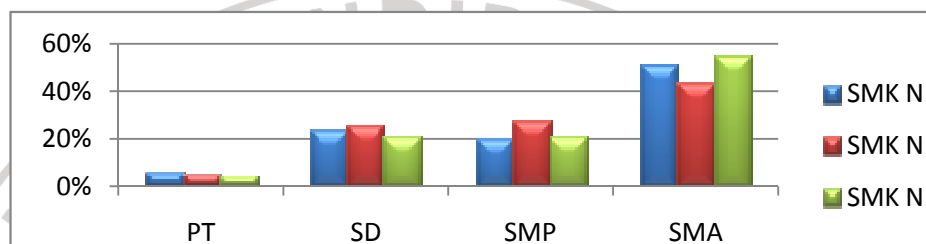
Sikap seseorang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai yang berada di masyarakat, diantaranya pendidikan, norma, politik, budaya, keluarga dan sebagainya. Winardi (2007:211) menjelaskan bahwa sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi dan motivasi.

Bauchari Alma (2009:7) Rendahnya sikap wirausaha para lulusan disebabkan beberapa faktor, penghambat, antara lain faktor dari para lulusan itu sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Kekurangmampuan dalam bersaing, rendahnya kompetensi serta keinginan untuk usaha mandiri yang belum atau masih rendah merupakan faktor penghambat dari para lulusan.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah menengah kejuruan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yaitu program pembentukan wirausaha siswa, praktek kerja industri, dan praktek toko disekolah, namun belum dapat mengangkat sikap wirausaha siswa.

Seperti telah dijelaskan diatas, tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, akantetapi terdapat tanggung jawab pada lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terdapat status sosial ekonomi, Krech (1982:31) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan.

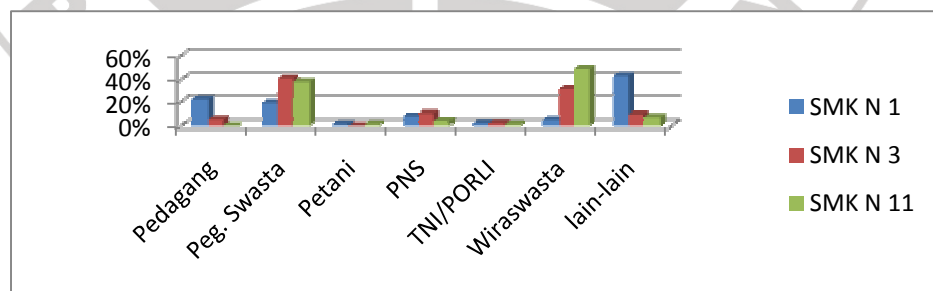
Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data yang menunjukkan siswa maupun Lulusan SMK memiliki beberapa golongan atau status sosial, tidak sedikit lulusan siswa SMK yang berada pada golongan perekonomian bawah, dan sedang, hal ini dapat terlihat pada tingkat pendidikan orang tua siswa SMK Negeri se Kota Bandung seperti pada Gambar 1.2 berikut:



Sumber: BK SMK N 1,3,11 Bandung (2010: maret)

**GAMBAR 1.2**  
**TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA KELAS XI**  
**SMK N SE KOTA BANDUNG**

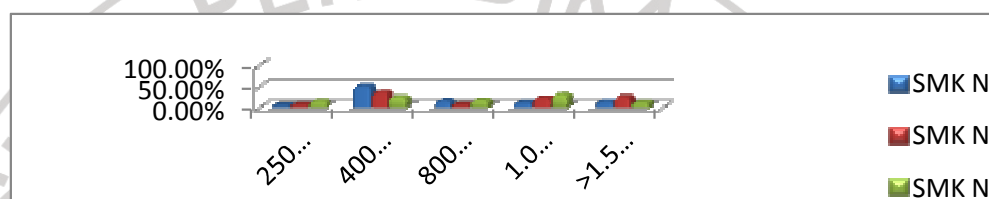
Melihat Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa SMK Negeri se kota Bandung berada pada tingkat atau lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat dengan SMA sebesar 52%. Hal ini sejalan dengan pekerjaan orang tua siswa SMK Negeri se kota Bandung yang dapat dilihat dari Gambar 1.3 berikut:



Sumber: BK SMK N 1,3,11 Bandung (2010: maret)

**GAMABAR 1.3**  
**PEKERJAAN ORANG TUA SISWA KELAS XI**  
**SMK N SE KOTA BANDUNG**

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pekerjaan orang tua siswa SMK Negeri se kota Bandung kelas XI jurusan pemasaran lebih dominan mempunyai pekerjaan sebagai pegawai swasta, hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua pada Gambar 1.3 yang berada pada Sekolah Menengah Atas dan sederajat, hal ini diperkuat dengan data penghasilan orang tua siswa perbulan yang terdapat pada Gambar 1.4 berikut:



Sumber: BK SMK N 1,3,11 Bandung (2010: maret)

**GAMBAR 1.4**  
**PENDAPATAN ORANG TUA SISWA KELAS XI**  
**SMK N SE KOTA BANDUNG**

Dilihat dari Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pendapatan orang tua siswa SMK Negeri se Kota Bandung rata-rata berpendapatan sekitar empat ratus ribu rupiah hingga tujuh ratus sembilan puluh ribu rupiah, pendapatan perbulan ini jelas sangatlah kurang apabila melihat kebutuhan hidup pada zaman sekarang ini.

Tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua siswa diatas dapat diartikan sebagai status sosial ekonomi keluarga siswa. Dewasa ini status sosial ekonomi memang menjadi sebuah faktor utama dalam melanjutkan kehidupan, baik dibidang pendidikan bahkan suatu jalan untuk membuka lapangan usaha sendiri atau berwirausaha. Dalam seminar *entrepreneur* HIPMI UPI 28 agustus 2010, Herwianto Muchtar, S.Si, Apt, MBA menyebutkan bahwa ada tiga jenis pengusaha yaitu *confidence modalities*, pengusaha yang



berasal dari lingkungan keluarga pengusaha, lalu *tensions modalities*, pengusaha yang melakukan usahanya dikarenakan terpaksa, contohnya karena di PHK dari pekerjaan atau perusahaannya terdahulu. Jenis pengusaha ketiga yaitu *emotion modalities*, merupakan pengusaha yang mempersiapkan dirinya untuk menjadi pengusaha, terlepas dari apapun latar belakang dirinya.

Ketiga jenis pengusaha tersebut di atas meyakinkan, tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berstatus sosial ekonomi tinggi, dan melakukan wirausaha, tetapi ada pula yang enggan untuk melakukan wirausaha. Disamping itu ada pula yang berstatus ekonomi sosial rendah, lalu melakukan wirausaha, tetapi ada pula yang enggan untuk melakukan wirausaha. Oleh karena itu selain bekerja, berwirausaha menjadi sebuah faktor untuk menunjang kelangsungan hidup, selain mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia berwirausahapun menjadi sebuah alat bantu dalam membangun perekonomian di negeri ini.

Kesadaran akan pentingnya sikap kewirausahaan sangatlah dibutuhkan untuk membantu menjalankan kehidupan, tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya dikarenakan mempunyai sikap kewirausahaan, bukan hanya bekerja pada orang lain yang dapat menunjang kehidupan tetapi berwirausahapun dapat menunjang kehidupan untuk sekarang maupun yang akan datang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas tampak bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya motivasi belajar, minat dan perhatian, ketekunan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Kurangnya sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK N kota Bandung dapat dilihat dari betapa minimnya lulusan SMK N se Kota Bandung yang menekuni berwirausaha.

Melihat beberapa faktor di atas, faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya, dalam faktor keluarga terdapat status sosial ekonomi keluarga yang dapat mendorong ataupun meningkatkan sikap kewirausahaan. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap sikap kewirausahaan pada siswa SMK N kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral sebagai berikut:

Siswa SMKN se Kota Bandung memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dilihat dari pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Ketiga hal tersebut dapat disebut status sosial ekonomi keluarga. Dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan siswa dituntut untuk dapat menjalankan kewirausahaan, akan tetapi dilihat dari lulusan SMKN se Kota Bandung yang menjalankan kewirausahaan sangatlah sedikit.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran status sosial ekonomi keluarga siswa SMK Negeri Kota Bandung
2. Bagaimanakah gambaran sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri Kota Bandung

3. Seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri Kota Bandung.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai status sosial ekonomi keluarga siswa SMK Negeri Kota Bandung
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap sikap kewirausahaan SMKN Kota Bandung.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi, ekonomi dan bisnis, khususnya kewirausahaan.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sumbangan atau masukan yang sangat berarti bagi pengambil kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran oleh institusi khususnya sekolah menengah kejuruan untuk membentuk sikap kewirausahaan siswanya.